

**PROBLEMATIKA KETERBATASAN KUALIFIKASI DAN KETERSEDIAAN
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 2
BALA-BALAKANG****Hanisa ¹, Iskandar Yusuf ²**¹Program Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Balikpapane-mail: hanisaryann0208@gmail.com¹ iskandaryusuf6778@gmail.com²**Abstract**

This research examines the challenges faced in the placement and distribution of teachers, especially Islamic Religious Education (PAI) teachers, at SMP Negeri 2 Bala-Balakang, which is located on Salissingan Island, a remote area that straddles the provinces of East Kalimantan and West Sulawesi. The main obstacle found was the lack of infrastructure and transportation access, which hampered the distribution of quality teachers to the area. Even though the government has opened up opportunities through the formation of CPNS and PPPK, limited facilities and internet access still hinder the implementation of teacher training. In addition, the shortage of PAI teachers affects the quality of religious learning which is very important for the formation of student's character and morals. This research also highlights the importance of improving teacher qualifications and competencies through training and certification, although limited access is a significant obstacle. Despite the great challenges faced, strong motivation from teachers to contribute to religious education remains the main driver in providing a positive impact on student development in the area.

Article History*Submitted: 5 Januari 2025**Accepted: 11 Januari 2025**Published: 12 Januari 2025***Key Words**

Teacher Quality, Islamic Religious Education, Literature Review

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini mengkaji tantangan yang dihadapi dalam penempatan dan distribusi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), di SMP Negeri 2 Bala-Balakang, yang terletak di Pulau Salissingan, daerah terpencil yang bersinggungan antara Provinsi Kalimantan Timur dan Sulawesi Barat. Kendala utama yang ditemukan adalah minimnya infrastruktur dan akses transportasi, yang menghambat pendistribusian guru berkualitas ke daerah tersebut. Meskipun pemerintah telah membuka peluang melalui formasi CPNS dan PPPK, keterbatasan fasilitas dan akses internet masih menghambat terselenggaranya pelatihan guru. Selain itu, kekurangan guru PAI mempengaruhi kualitas pembelajaran agama yang sangat penting untuk pembentukan karakter dan moral siswa. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru melalui pelatihan dan sertifikasi, meskipun akses yang terbatas menjadi hambatan yang signifikan. Meskipun tantangan besar dihadapi, motivasi yang kuat dari guru untuk berkontribusi dalam pendidikan agama tetap menjadi pendorong utama dalam memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa di daerah tersebut.

Sejarah Artikel*Submitted: 5 Januari 2025**Accepted: 11 Januari 2025**Published: 12 Januari 2025***Kata Kunci**

Mutu Guru, Pendidikan Agama Islam, Literatur Review.

PENDAHULUAN

Tenaga pendidik memegang peran kunci dalam keberhasilan pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, tantangan besar yang dihadapi adalah keterbatasan jumlah dan kualifikasi pendidik, terutama di daerah-daerah terpencil. Masalah ini menyebabkan ketimpangan dalam penyediaan layanan pendidikan yang bermutu, sehingga banyak siswa tidak mendapatkan pembelajaran PAI yang optimal.

Keterbatasan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti minimnya tenaga pendidik yang terlatih, kurangnya sarana dan prasarana pendukung di daerah terpencil, serta tantangan geografis yang menyulitkan distribusi tenaga pendidik. Selain itu, rendahnya minat pendidik untuk bertugas di wilayah terpencil juga memperburuk situasi.

Kondisi ini menuntut perhatian serius dari berbagai pihak untuk memastikan bahwa pendidikan PAI dapat diakses secara merata dan diajarkan oleh pendidik yang berkualitas. Pendekatan strategis, seperti program pelatihan, insentif bagi pendidik, dan peningkatan kerjasama antar pihak, sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Dengan demikian, diharapkan kualitas pendidikan PAI di seluruh wilayah dapat meningkat dan memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan pada dasarnya merupakan sarana strategi untuk meningkatkan potensi bangsa agar mampu berkiprah dalam tataran yang lebih global. Hansin dan Brenbeck menyebutkan bahwa pendidikan itu sebagai “*investment in people*” untuk pengembangan individu dan masyarakat, dan di sisi lain pendidikan merupakan sumber untuk pertumbuhan ekonomi. (John Wagner Hanson dan Cole Speicher Brembeck 1966)

Kondisi lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih ditandai oleh berbagai kelemahan, antara lain: Kelemahan sumber daya manusia (SDM), manajemen, dan dana. Sementara itu diketahui bahwa jika suatu lembaga pendidikan ingin tetap eksis secara fungsional di tengah-tengah arus kehidupan yang semakin kompetitif seperti sekarang ini, harus didukung oleh ketiga hal tersebut, yaitu sumber daya manusia, manajemen, dan dana. (Yusra Jamali 2016)

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengajarkan ajaran agama Islam dan nilai-nilai keagamaan kepada siswa, sehingga mereka dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru pendidikan agama Islam memegang peran kunci dalam menyampaikan materi agama dan membantu siswa memahami makna mendalam dari ajaran Islam. (Rangga Sa’dillah Sandhy Atma Putra 2020)

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan Sistematis Literatur Review (SLR) untuk menyusun tinjauan literatur yang komprehensif tentang kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kualitas guru pendidikan agama Islam. SLR adalah metode penelitian yang sistematis dan terstruktur untuk mencari, memilih, menilai, dan menyintesis literatur yang relevan dari berbagai sumber. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang perkembangan penelitian terkini, evaluasi, dan upaya kebijakan yang telah dilakukan dalam domain penelitian tertentu. (John W Creswell 2017) subyek penelitian adalah kegiatan yang mendorong kualitas dan pengembangan guru di SMP Negeri 2 Bala-balakang.

LITERATUR RIVIEW

Dalam penelitian ini, kami menyajikan data dan fakta yang ditemukan melalui tinjauan literatur tentang “Ketidaksediaan penempatan guru Pendidikan Agama Islam di Pulau Salissingan Kecamatan Bala-balakang Kabupaten Mamuju.” Kebijakan Pemerintah dalam Meningkatkan Kualitas Guru Pendidikan Agama Islam. Tinjauan literatur artikel ini mencakup relevan dengan topik penelitian. Data dan temuan yang dihadirkan dalam hasil penelitian ini berfokus pada berbagai aspek kebijakan pemerintah yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas guru pendidikan agama Islam di Indonesia.

Namun, ditemukan beberapa kesenjangan dalam literatur terkait dengan isu-isu yang relevan dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi dalam pendidikan agama Islam. Sebagian besar penelitian masih cenderung fokus pada aspek tradisional dari pendidikan agama, sementara perubahan zaman dan tantangan global memerlukan pembaruan pendekatan dan kurikulum yang lebih inklusif dan responsif terhadap

perkembangan zaman. (Mawardi Pewangi 2022)

Selanjutnya, penelitian tentang efektivitas model supervisi dan bimbingan bagi guru agama Islam menunjukkan bahwa pendekatan pengawasan yang tepat dan dukungan yang kontinu dapat meningkatkan kinerja guru, namun ada kesenjangan dalam pemahaman tentang model supervisi yang paling sesuai untuk menghadapi perubahan kurikulum dan tentang pendidikan di era revolusi industri 4.0. (Ariyadi Raberi 2022)

Penelitian lainnya menyoroti tantangan kualitas guru di daerah terpencil dan upaya pemerintah untuk menyediakan sumber daya manusia berkualitas dan program pendidikan lanjutan bagi guru di daerah tersebut. Namun, kesenjangan yang muncul adalah kurangnya partisipasi guru dan masyarakat setempat dalam merumuskan kebijakan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kondisi daerah terpencil. (Ahmad Munir Saifulloh dan Mohammad Darwis 2013)

Selanjutnya, beberapa penelitian memfokuskan pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan pengembangan guru agama Islam. Faktor-faktor tersebut meliputi dukungan pemerintah, partisipasi guru, serta kolaborasi antara berbagai pihak terkait. Meskipun demikian, kesenjangan dalam penelitian ini adalah minimnya kajian yang mendalam tentang evaluasi kebijakan yang telah diterapkan dan dampaknya dalam jangka panjang terhadap peningkatan kualitas guru pendidikan agama Islam. (R.N Dwijowito 2003)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Terma Kebijakan dan Mutu

Term kebijakan adalah bentuk nomina abstrak yang merupakan keturunan dari kata bijak dengan mendapat awalan *ke* dan akhiran *en*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *bijak* berarti selalu menggunakan akal budinya, pandai, mahir dan pandai bercakap-cakap, petah lidah. Adapun kebijakan berarti pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip atau maksud sebagai garis pedoman untuk mencapai sasaran, garis haluan (KBBI 2016). Dalam bahasa Inggris, kebijakan diartikan sebagai *policy* yang berarti *plan of action* (rencana kegiatan) atau *statemen of aims* (pernyataan yang diarahkan) (A.P Cowie dan Alan Evison 1989).

Anderson yang dikutip oleh Ali Imron mengemukakan bahwa kebijakan adalah serangkaian tindakan yang mempunyai tujuan tertentu yang mesti diikuti oleh para pelakunya untuk memecahkan suatu masalah. Budiardjo dalam buku yang sama berpendapat bahwa kebijakan adalah sekumpulan keputusan yang diambil oleh seseorang pelaku atau kelompok politik dalam usaha memilih tujuan-tujuan dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Sementara kebijakan diartikan sebagai rangkai kosenp dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (tentang pemerintahan, oragnisasi, dan sebagainya) pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip atau maskud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran, garus haluan (Neneng Sunengsih 2019)

Dari pengertian-pengertian terminologis tersebut, sesungguhnya untuk memberikan pengertian kebijakan dapat digunakan berbagai sudut tinjauan. Pengertian itu dapat digunakan, baik dari sudut proses, pelaksanaan, produk maupun dari sudut seni. Yang jelas bahwa pihak-pihak yang membuat kebijakan itu mempunyai kekuasaan untuk melaksanakannya. Kebijakan tersebut merupakan aturan-aturan yang semestinya dan harus diikuti tanpa pandang bulu, mengikat siapa pun yang dimaksud untuk diikat oleh kebijakan tersebut.

Kata kebijakan yang dikaitkan dengan kata pendidikan maka akan menjadi kebijakan

pendidikan (*educational policy*). Pengertian kebijakan pendidikan sebagaimana dikutip oleh Ali Imran dari Carter V. Good bahwa kebijakan pendidikan adalah suatu pertimbangan yang didasarkan atas sistem nilai dan beberapa penilaian terhadap faktor-faktor yang bersifat situasional. Pertimbangan tersebut dijadikan sebagai dasar untuk mengoperasikan pendidikan yang bersifat melembaga serta merupakan perencanaan umum yang dijadikan sebagai pedoman untuk mengambil keputusan agar tujuan yang bersifat melembaga dapat tercapai (Imam Rohani).

Kebijakan tentang Standar Mutu Guru

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada masukan, proses, keluaran dan dampaknya. Mutu masukan dapat dilihat dari sebagai sisi, yaitu dilihat dari kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia (kepala sekolah, guru, staff tata usaha dan siswa), memenuhi tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga, buku-buku kurikulum, sarana dan prasarana sekolah. Selain itu, dilihat dari kondisi memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang berupa alat lunak (seperti peraturan struktur organisasi, deskripsi kerja dan struktur organisasi). Dan yang terakhir dilihat dari mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan seperti visi, motivasi, ketekunan dan cita-cita.²⁴

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab VI disebutkan bahwa Pendidik secara umum harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.²⁵

Guru yang bermutu adalah guru yang profesional. Di Indonesia, mengacu pada UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru yang profesional adalah guru yang memenuhi syarat kualifikasi akademik (yaitu memiliki latar belakang pendidikan yang memadai dan relevan dengan bidang ajarnya) dan menguasai empat kompetensi guru (yaitu kompetensi pribadi, pedagogik, profesional, dan sosial).

Standar kualifikasi

1. **Tingkat Pendidikan Formal:** Persentase tenaga pendidik dengan kualifikasi pendidikan minimal S1 atau yang sesuai dengan standar pendidikan agama Islam.
2. **Sertifikasi keahlian:** Persentase tenaga pendidik yang memiliki sertifikasi atau lisensi mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI).
3. **Pengalaman Mengajar:** Lama pengalaman mengajar di daerah terpencil atau di bidang pendidikan agama Islam, diukur dalam tahun.
4. **Pelatihan Berkala:** Frekuensi pelatihan atau workshop yang diikuti oleh tenaga pendidik untuk meningkatkan kompetensi.
5. **Kemampuan Penguasaan Kurikulum PAI:** Tingkat pemahaman dan penerapan kurikulum PAI dalam proses belajar mengajar.
6. **Kemampuan Penguasaan Teknologi Pendidikan:** Tingkat keterampilan tenaga pendidik dalam menggunakan teknologi yang relevan untuk pengajaran (misalnya, pembelajaran daring atau multimedia sederhana).
7. **Kemampuan Pengajaran Adaptif:** Kemampuan guru dalam menyesuaikan metode mengajar sesuai dengan budaya lokal dan kebutuhan siswa di daerah terpencil.

Standar kompetensi

Istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna, Broke and Stone mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti.^{4,5} Sedangkan dalam PP RI No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional

Pendidikan, bab VI pasal 28 ayat (3) disebutkan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.⁶

Kompetensi professional

Dalam pasal 1 ayat 4 Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa profesional adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Al Mustaqim menyatakan profesionalis adalah pekerjaan yang menghasilkan nafkah hidup dan menghendaki suatu keahlian.⁷

- 1) **Kompetensi Pedagogik:** Persentase guru yang menunjukkan pemahaman terhadap metode dan pendekatan pengajaran efektif dalam bidang PAI, khususnya yang sesuai dengan kebutuhan siswa di daerah terpencil.
- 2) **Kemampuan Penyusunan Kurikulum Kontekstual:** Tingkat kemampuan guru dalam menyusun materi yang kontekstual dengan kebutuhan budaya dan adat setempat.
- 3) **Evaluasi Pembelajaran:** Kemampuan dalam melakukan evaluasi pembelajaran berbasis hasil belajar siswa, termasuk keterampilan mengolah nilai dan merancang program remedial.

Ketersediaan Tenaga Pendidik

- 1) **Rasio Guru-Siswa:** Jumlah siswa per satu tenaga pendidik Pendidikan Agama Islam, sebagai indikator ketersediaan guru yang memadai.
- 2) **Tingkat Kehadiran Guru:** Persentase kehadiran tenaga pendidik di sekolah, yang menunjukkan stabilitas ketersediaan tenaga pendidik di daerah terpencil.
- 3) **Mobilitas dan Penempatan Guru:** Tingkat rotasi atau perpindahan guru dalam kurun waktu tertentu; tingkat stabilitas penempatan guru di daerah tersebut.
- 4) **Jarak Tempuh ke Sekolah:** Rata-rata jarak yang ditempuh tenaga pendidik dari tempat tinggal ke sekolah, sebagai indikator aksesibilitas tenaga pendidik ke daerah terpencil.
- 5) **Ketersediaan Akomodasi untuk Guru:** Ketersediaan fasilitas tempat tinggal atau insentif untuk tenaga pendidik yang bertugas di daerah terpencil.
- 6) **Dukungan Sarana dan Prasarana Mengajar:** Tersedianya fasilitas seperti buku, alat peraga, dan akses teknologi yang memadai bagi guru untuk mengajar dengan efektif.
- 7) **Kesejahteraan Guru:** Tingkat kompensasi dan tunjangan yang diterima guru yang bertugas di daerah terpencil, yang bisa mempengaruhi motivasi dan keberlangsungan pengajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang di dapat diketahui bahwa penempatan kualifikasi guru di SMP Negeri 2 Bala-balakang tidak memenuhi standar mutu guru dikarenakan sekolah tersebut sangat jauh dari perkotaan dan memakan banyak waktu di perjalanan jika ingin mengabdikan diri dan mengajar di SMP Negeri 2 Bala-balakang yang bertetapan di Pulau Salissingan dimana pulau tersebut berada di antara perbatasan 2 Provinsi di antaranya Provinsi Kalimantan Timur dan Provinsi Sulawesi Barat.

1. Pendistribusian guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Bala-balakang.
Kendala utama yang dihadapi selama ini adalah pendistribusian guru bidang studi ke daerah-daerah terpencil. Hal ini terlihat jelas di Kepulauan Bala-Balakang, khususnya Pulau Salissingan, yang belum mengalami perkembangan infrastruktur, seperti minimnya akses transportasi dan ketiadaan jaringan internet. Kondisi

tersebut menyebabkan banyak guru Selain enggan mengajar di wilayah kepulauan itu, tidak adanya informasi atau usulan untuk membuka formasi guru khusus bagi daerah Bala-Balakang semakin memperparah kekurangan tenaga pendidik dan juga kurangnya perhatian dari pemerintah setempat dalam dunia pendidikan.

Seiring berjalannya waktu, Kepulauan Bala-Balakang telah mengalami perkembangan, meskipun tidak mencakup wilayah perkotaan. Namun, setidaknya ada kemajuan yang signifikan. Selain itu, pemerintah juga telah membuka peluang membuka CPNS dan PPPK dengan menyediakan formasi sesuai kebutuhan guru di berbagai bidang studi. Hal ini membuat pendistribusian guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam maupun bidang studi lainnya, mulai merata. Meski demikian, masih terdapat tantangan, seperti adanya sejumlah guru yang kurang bertanggung jawab karena faktor kemalasan dan lainnya, yang mempengaruhi kualitas.

2. Evaluasi Dukungan Pemerintah dan Pihak Terkait terhadap Fasilitas dan Pelatihan bagi Tenaga Pendidik.

Dukungan yang tersedia, baik dalam bentuk fasilitas maupun pelatihan, sebenarnya sudah cukup diberikan oleh pemerintah, namun masih belum memadai untuk memenuhi kebutuhan tenaga pendidik di daerah terpencil seperti Kepulauan Bala-Balakang. Keterbatasan ini terutama disebabkan oleh kondisi geografis dan minimnya akses terhadap informasi, komunikasi, serta jaringan internet. Misalnya, pelatihan-pelatihan yang bertujuan meningkatkan kompetensi guru sering kali sulit diakses secara maksimal karena jarak yang jauh dan keterbatasan sarana transportasi. Apalagi ketika pelatihan diadakan secara online, kendala jaringan menjadi penghalang utama bagi guru-guru di wilayah ini untuk mengikuti program tersebut. Akibatnya, partisipasi dalam pelatihan sering kali bersifat seadanya, hanya diikuti oleh mereka yang memiliki kesempatan atau akses lebih baik. Kondisi ini tentu berdampak pada kualitas tenaga pendidik, sehingga masih diperlukan perhatian yang lebih serius untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan di wilayah kepulauan yang memiliki tantangan unik.

3. Dampak Keterbatasan Guru PAI terhadap Perkembangan Agama dan Moral Siswa di Sekolah.

Sangat berpengaruh dalam membentuk karakter keagamaan siswa di sekolah, terutama karena pendidikan agama berperan penting dalam membangun moral dan akhlak mereka. Namun, persoalannya tidak hanya terletak pada jumlah guru Pendidikan Agama Islam yang perlu ditambah, melainkan juga bagaimana memastikan guru-guru tersebut mampu mengajar dengan metode yang efektif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Banyaknya jumlah guru tidak serta-merta menjamin peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi bagaimana setiap guru menunjukkan konsistensi dan kompetensi mereka dalam menyampaikan materi yang relevan dan mudah dipahami oleh siswa. dan berdasarkan metode yang menarik, siswa dapat menerima dan memahami pembelajaran dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran agama untuk membentuk karakter dan moral yang baik dapat tercapai secara optimal.

4. Kualifikasi Pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam dan Upaya Peningkatan Kompetensi dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam.

Tingkat pendidikan minimal S1, yang menurut saya merupakan syarat dasar untuk memastikan bahwa kualitas pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik dapat terjamin dengan baik. Kualifikasi pendidikan yang memadai memungkinkan seorang guru untuk memiliki pemahaman yang kuat dalam bidangnya dan mampu menyampaikan materi secara lebih terstruktur. Selain

memenuhi standar kualifikasi yang ditetapkan, seorang guru juga harus mampu menunjukkan kemampuan yang lebih dari sekedar penguasaan materi. Guru yang baik harus dapat bekerja secara sinergis dengan rekan sejawat, siswa, serta pihak terkait lainnya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Dengan demikian, pembelajaran yang diberikan tidak hanya efektif dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga bermakna, memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter dan moral peserta didik. Hal ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami materi dengan baik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan.

Proses peningkatan kompetensi di bidang pendidikan memiliki berbagai cara, salah satunya adalah dengan meningkatkan kualifikasi pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun, mengingat usia saya yang sudah tidak muda lagi dan anak-anak yang juga sedang melanjutkan pendidikan, saya rasa pilihan tersebut tidak terlalu memungkinkan. Oleh karena itu, alternatif lain yang dapat saya lakukan adalah mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional yang sesuai, jika itu memungkinkan. Saya menyadari bahwa kondisi di kepulauan sangat terbatas dengan segala akses, baik dalam hal komunikasi, informasi, maupun jaringan internet, sebagai seorang guru PAI yang profesional, saya berkomitmen untuk terus mencoba mengatasi semuanya tantangan yang ada, dengan harapan dapat terus memberikan kontribusi dalam kemajuan pendidikan di kepulauan. Saya percaya bahwa meskipun terdapat banyak keterbatasan, dengan tekad dan semangat yang tinggi, setiap tantangan dapat dihadapi untuk mencapai tujuan.

Salah satu program peningkatan kompetensi yang sangat relevan bagi para pendidik saat ini adalah kesempatan yang diberikan oleh pemerintah untuk mengikuti program sertifikasi. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme seorang guru, dengan fokus pada pengembangan keterampilan mengajar, pemahaman materi, serta kemampuan dalam membimbing dan mengelola kelas. Melalui sertifikasi ini, guru tidak hanya mendapatkan pengakuan formal terhadap keahlian mereka, tetapi juga memperoleh pelatihan dan pembekalan yang lebih mendalam agar dapat mencapai pengalaman yang lebih efektif dan efisien. Sertifikasi ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, dengan para guru yang lebih siap dan berlatih dalam menghadapi tantangan di dunia pendidikan yang terus-menerus berkembang. Saya sangat berharap dapat memiliki kesempatan untuk mengikuti program sertifikasi ini, sehingga saya dapat meningkatkan kualitas diri sebagai seorang pendidik. Meskipun ada berbagai tantangan, saya yakin dengan tekad dan kesungguhan, saya bisa mengikuti program ini dengan baik dan menerapkan ilmu yang diperoleh dalam pengajaran sehari-hari. Hal ini tentunya akan sangat bermanfaat tidak hanya bagi perkembangan diri saya, tetapi juga bagi kemajuan pendidikan di tempat saya mengajar, khususnya di daerah terpencil yang membutuhkan kualitas pendidikan yang lebih baik.

5. Motivasi Menjadi Guru PAI di Daerah Terpencil: Studi Kasus di SMP Negeri 2 Bala-Balakang.

Motivasi yang dilakukan untuk menjadi guru Pendidikan Agama Islam khususnya di daerah terpencil seperti SMP Negeri 2 Bala-Balakang, bermula dari keinginan kuat untuk berkontribusi dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Sebagai seorang pendidik, saya merasa bahwa pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga baik dalam akhlak dan perilaku. Di daerah terpencil,

tantangan yang dihadapi lebih besar, percaya bahwa pendidikan agama dapat memberikan landasan moral yang kuat bagi generasi muda, khususnya di daerah yang sering kali kekurangan akses terhadap berbagai fasilitas pendidikan. Meskipun kondisi geografis dan terbatasnya sarana serta prasarana menjadi tantangan, saya merasa tergerak untuk membantu menciptakan perubahan yang lebih baik bagi anak-anak di daerah ini. Saya ingin menjadi bagian dari solusi untuk mengatasi masalah di daerah pengabdian sebagai guru Pendidikan Agama Islam.

6. Tantangan dalam Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Bala-balakang.

Tantangan utama yang di alami dalam menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara sepenuhnya di wilayah terpencil adalah keterbatasan fasilitas dan infrastruktur yang mendukung proses belajar mengajar. Salah satunya adalah akses yang terbatas terhadap sumber daya pendidikan, seperti buku dan materi pembelajaran digital, karena wilayah ini memiliki jaringan internet yang sangat terbatas. Ini menyebabkan kesulitan saya dalam memperkenalkan berbagai metode pembelajaran

Selain itu, faktor geografis yang membuat sekolah-sekolah di daerah terpencil sulit dijangkau juga menjadi kendala, baik dalam hal pendistribusian bahan ajar maupun dalam mengadakan pelatihan bagi para guru. Meskipun ada upaya dari pemerintah untuk memberikan pelatihan dan sertifikasi bagi guru, seringkali pelatihan tersebut tidak dapat diikuti sepenuhnya oleh guru di daerah terpencil karena keterbatasan akses. Selain itu, tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu yang tersedia untuk mengajarkan materi agama yang cukup banyak, sementara jumlah guru Pendidikan Agama Islam yang tersedia sangat terbatas. Di sisi lain, sebagian siswa mungkin juga mengalami kesulitan dalam menghubungkan pembelajaran agama dengan kehidupan sehari-hari mereka, terutama di daerah yang masih sangat dipengaruhi oleh tradisi atau kebiasaan lokal. Oleh karena itu, guru yang mengabdikan harus berusaha keras untuk menjembatani ketajaman tersebut.

7. Tantangan dalam Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Bala-balakang.

Mengajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Bala-Balakang selama 15 tahun Selama waktu tersebut, mengalami berbagai pengalaman yang sangat berharga. Salah satunya adalah menghadapi tantangan geografis dan keterbatasan fasilitas di daerah terpencil ini, yang memerlukan kreativitas dalam menyampaikan materi kepada siswa itu, saya juga belajar untuk lebih memahami kebutuhan siswa yang berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam, sehingga pembelajaran dapat lebih relevan dan bermakna.

Meskipun terdapat berbagai kendala, seperti keterbatasan akses internet, sumber daya belajar yang terbatas, serta jarak yang jauh dari pusat guru pelatihan, mendapatkan banyak pelajaran dan kepuasan ketika melihat siswa mampu memahami materi dengan baik dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Bagi saya, pengalaman mengajar di sekolah ini bukan hanya sebuah tantangan, tetapi juga sebuah kesempatan untuk memberikan dampak positif bagi generasi muda di wilayah ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kualifikasi dan distribusi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Bala-Balakang masih menghadapi

berbagai tantangan serius, terutama karena kondisi geografis yang terpencil dan minimnya infrastruktur pendukung. Keterbatasan akses transportasi, komunikasi, dan jaringan internet menjadi kendala utama yang menghambat penempatan guru, pelatihan, serta penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai. Meskipun pemerintah telah membuka formasi CPNS dan PPPK. Dukungan yang diberikan untuk pelatihan dan pengembangan kompetensi guru sebenarnya cukup baik, tetapi pelaksanaannya sering kali tidak optimal karena keterbatasan akses yang ada. Akibatnya, banyak guru hanya dapat mengikuti pelatihan secara seadanya, yang berdampak pada kualitas pengajaran dan kemampuan mereka untuk menerapkan metode yang kreatif dan efektif karena keterbatasan tersebut. Namun, di tengah berbagai kendala tersebut, motivasi guru untuk tetap mengabdikan diri di daerah terpencil seperti Bala-Balakang patut diapresiasi. Sebagian besar dari mereka merasa tergerak untuk membentuk generasi muda yang memiliki nilai moral dan keagamaan yang kuat, meskipun harus menghadapi tantangan berat setiap hari. Upaya ini mencerminkan komitmen mereka terhadap kemajuan pendidikan, sekaligus menjadi harapan bahwa dukungan yang lebih memadai dari pemerintah dan pihak terkait dapat segera terealisasi demi meningkatkan kualitas pendidikan di daerah terpencil.

DAFTAR PUSTAKA

John Wagner Hanson and Cole Speicher Brembeck, 'Education and the Development of Nations', (*No Title*), 1966.

Yusra Jamali, 'Konsep Pengendalian Mutu Pendidikan', *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2016), 304–18.

Rangga Sa'adillah Sandhy Atma Putra, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Saintifik Dalam Membentuk Sikap Spiritual Siswa Sekolah Menengah Atas Di Sidoarjo (Studi Fenomenologi Pengalaman Guru Dan Siswa Pada SMA Di Sidoarjo)' (Universitas Muhammadiyah Malang, 2020).

John W Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, 3rd edn (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015); Entot Suhartono, 'Systematic Literatur Review (SLR): Metode, Manfaat, Dan Tantangan Learning Analytics Dengan Metode Data Mining Di Dunia Pendidikan Tinggi', *Jurnal Ilmiah INFOKAM*, 13.1 (2017).

Mawardi Pewangi, 'Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi', *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2016), 1–11; Asep Kurnia, Toto Koswara, and Uus Ruswandi, 'Kajian Riset Disipliner Dan Interdisipliner Dalam Pendidikan Islam Menghadapi Isu Nasional Dan Global', *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*, 6.2 (2022), 143–58.

Ariyadi Raberi, Happy Fitria, and Yessi Fitriani, 'Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Dan Peran Komite Sekolah Terhadap Kinerja Guru', *Jurnal Al-Qiyam*, 1.1 (2020), 11–20; Eti Agustina, 'Supervisi Pengawasan Dan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Mata Pelajaran Rumpun PAI Di MIN 1 Tanggamus Kabupaten Tanggamus' (UIN Raden Intan Lampung, 2017); Maryana Naning, 'Pengaruh Supervisi Akademik Terhadap Kinerja Guru Di Madrasah Aliyah Pesantren Terpadu Al Fauzan Lumajang' (UIN KHAS KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER, 2022).

Ahmad Munir Saifulloh and Mohammad Darwis, 'Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Di Masa Pandemi Covid-19', *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3.2 (2020), 285 <<https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i2.638>>; Nur Ainiah, 'Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam', *Al-Ulum*, 13.1 (2013), 25–38.

R.N. Dwijowijoto, *Kebijakan Publik: Formulasi, Implementasi, Dan Evaluasi* (Jakarta: Elek Computindo, 2003).

KBBI Kbbi, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)' *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*, 2016.

A P Cowie and Alan Evison, *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (Oxford University Press, 1989).

Neneng Sunengsih, 'Analisis Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Nasional', *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*, 5.1 (2020), 15–39 <<https://doi.org/10.36840/ulya.v5i1.237>>; Sabar Budi Raharjo and others, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, ed. by Nur Berlian Venus Ali and Ida Kintamani Dewi (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

Imam Rohani, 'Kajian Kebijakan Pendidikan Dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional', *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 1.01 (2020), 80–99 <<https://doi.org/10.55380/tarbawi.v1i01.33>>.